

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

ANISAH CHIKAL



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

ANISAH CHIKAL



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ANISAH CHIKAL
A011171529

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 24 Desember 2021

Pembimbing I



Prof. Muhammad Amri, SE, MA., PhD.
NIP. 19660118 199002 1 001

Pembimbing II



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E, M.Si., CWM®.
NIP. 19770119 200801 2 008



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas
Ekonomi & Bisnis Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E, M.Si., CSF., CWM®.
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

ANISAH CHIKAL
A11171529

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 24 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Muhammad Amri, SE., MA., PhD.	Ketua	1.....
2.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.,CWM®	Sekretaris	2.....
3.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF.	Anggota	3.....
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4.....



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Sanusi Fattah
Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://fcb.unhas.ac.id> Email: fcb@unhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Anisah Chikal**
Nomor Pokok : A011171529
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 24 Desember 2021
Yang Menyatakan



(Anisah Chikal)

No. Pokok: A011171529

PRAKATA



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah serta memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah, dan Karunia-NYA kepada peneliti, sehingga skripsi dengan judul **"ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA"** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa peneliti kirimkan kepada Rasulullah SAW, Beserta keluarga dan para sahabatnya yang memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun bukan hanya sebagai salah satu bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada program Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Namun, penulis juga berangkat dari keresahan akan masalah perekonomian di Indonesia, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh penulis selama menjadi Mahasiswa.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam – dalamnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua penulis yang tersayang dan tercinta, untuk Papa Mahyuddin dan Mama Munira yang dalam kesederhanaan, penuh keikhlasan, dan kasih sayang tanpa batas dalam mendidik, memberi motivasi, kepercayaan, do'a, serta restu kepada peneliti sehingga dapat menghadapi setiap tahap kehidupan. Terkhusus pada papa yang

telah dipanggil oleh yang kuasa di saat peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini dan semoga impian papa ini bisa membuat papa bahagia di surga sana. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, memberikan kesehatan, dan semangat kepada mama, serta memberikan kemuliaan atas semua tanggung jawab dan segala hal yang begitu berarti yang telah dilakukan oleh kedua orang tua penulis. Kepada saudara(i) terkasih Nur Ulfika, Rasya Andika Chikal, dan Al Furqan yang telah memberikan dorongan serta dukungan baik moril maupun materiil kepada peneliti dalam menyelesaikan masa studinya. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti berterima kasih yang sebesar – besarnya atas motivasi dan doa yang diberikan kepada peneliti.

Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., CWM[®], CRA., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, S.E., M.Si., CWM[®]. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., AK., CA., CWM[®], CRP., CRA. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. H. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM[®]. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM[®]. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM[®]. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., M.Si. selaku penasehat akademik peneliti yang telah memberikan bantuan baik berupa arahan

maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin..

5. Kepada Ayahanda Prof. Muhammad Amri, SE., MA., PhD. selaku dosen pembimbing I dan Ibunda Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM®. selaku dosen pembimbing II dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan waktu yang diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini, serta permohonan maaf yang sebesar – besarnya bilamana selama proses bimbingan skripsi peneliti memiliki banyak kekurangan dan secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang menyinggung Bapak dan Ibu selama proses bimbingan skripsi peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan serta kemudahan dalam segala urusan Bapak dan Ibu dosen pembimbing.
6. Bapak Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., CSF. dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si. selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan motivasi, kritik, dan saran yang membangun bagi peneliti dalam penyempurnaan skripsi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut memberikan pengetahuan – pengetahuan baru bagi peneliti.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan, dan Perpustakaan *E-Library* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih Bapak dan Ibu yang telah membantu dalam pengurusan administrasi, persuratan, maupun berkas yang dibutuhkan hingga akhirnya dapat mengikuti ujian.
9. Teman – teman xXx yang selalu menemani dalam suka dan duka masa perkuliahan, Febrira Jein Parura, Khairunnisa, M. Alvyan Chandra,

- Masduqayah, Nabila Nurfadilah Rachmat, Nurjihan Mufidah, Riska Danial, Sujawanti, dan terkhusus teman SMA sampai sekarang satu jurusan Sri Rahayu. Ayo *guys* buat acara masak – masak terus supaya bisa buka usaha.
10. Teman – teman Marojae Team yang selalu ajak mabar tengah malam. Alfatwa, Eja, Fikar, Jaya, Jodi, Roni Partang, Wahyu Sulistiawan, Yahya, terkhusus Ihsan Nugraha Basri yang menjadi pendengar yang baik dan selalu jadi tempat berkeluh kesah tentang pengerjaan skripsi ini, serta kawan – kawan lain yang tidak sempat penulis sebutkan. Terima kasih atas segala dorongan kalian untuk mengerjakan skripsi ini, walaupun kadang dibilangin bentaran aja kerja skripsinya supaya tidak stres.
 11. Teman – teman ERUDITE yang selalu mendukung, memberikan semangat, serta bantuan selama perkuliahan. Terkhusus Alwi, Dinda, Fadel, Fitrah, K’Fandy, K’Wana, Kiki, dan Nadia yang setiap hari peneliti repotkan demi menjawab pertanyaan – pertanyaan skripsi, serta teman – teman lain yang tidak sempat peneliti sebutkan. Terima kasih atas kebersamaan yang telah dibangun dan semoga semakin solid kedepannya.
 12. Kepada keluarga besar HIMAJIE yakni ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE, LANTERN, GRIFFINS, dan seluruh keluarga ”Rumah Merah” yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menciptakan momen berharga dari awal masuk perkuliahan, kebersamaan, serta kekompakannya yang akan selalu dikenang.
 13. Kepada keluarga besar Karate-Do yang menjadi tempat latihan dan tempat beristirahat peneliti di waktu senggang. Terima kasih atas segala semangat saat latihan dan mau tumbuh bersama dalam mewujudkan UKM yang lebih baik lagi. *Salam Karate, osh..!!!*

14. Kepada sobat MEDKOMerz yang gokil – gokil. Terima kasih atas kerja sama dan semangatnya dalam mewujudkan Medkom yang lebih produktif. *Tetap mengudara!!!*
15. Teman – teman KKN Tematik Gel. 104 Sidrap 3 sebagai Mallomo Shield. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat saat menjalankan KKN di masa pandemi Covid -19 dan telah memberikan tanggung jawab kepada peneliti sebagai koordinator team desain kalian.
16. Dan tentunya kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus berterima kasih telah memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan demi penyempurnaan skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 06 Desember 2021



ANISAH CHIKAL

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Anisah Chikal
Muhammad Amri
Nur Dwiana Sari Saudi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar terhadap investasi di Indonesia. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal. Adapun dimensi waktu penelitian ini bersifat *time series* dari periode tahun 1990 – 2019 di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap investasi di Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian nilai tukar juga menunjukkan pengaruh positif secara signifikan terhadap investasi. Sedangkan BI *rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Kata Kunci: Investasi, Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar

ABSTRACT

ANALYSIS THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, AND EXCHANGE RATE ON INVESTMENT IN INDONESIA

Anisah Chikal
Muhammad Amri
Nur Dwiana Sari Saudi

This research aims to analyze the effect of inflation, BI rate, and exchange rate on investment in Indonesia. The overall data used in this research is secondary data were obtained from the Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal. The time dimension of this research is a time series from the period 1990 - 2019 in Indonesia. The data analysis method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square approach.

Based on the results of this research show that the inflation was significantly positive effect on investment in Indonesia. Furthermore, the results of the exchange rate research also show a significantly positive effect on investment. Meanwhile, the BI rate was negative and significant effect on investment in Indonesia.

Keywords: *Investment, Inflation, BI Rate, and Exchange Rate*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teoritis	10
2.1.1 Teori Investasi	10
2.1.2 Teori Inflasi	15
2.1.3 Teori BI Rate.....	19
2.1.4 Teori Nilai Tukar	22
2.2 Hubungan Antar Variabel	24
2.2.1 Hubungan Variabel Inflasi Terhadap Investasi	24
2.2.2 Hubungan Variabel BI Rate Terhadap Investasi	25
2.2.3 Hubungan Variabel Nilai Tukar Terhadap Investasi	26
2.3 Studi Empiris.....	27
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	30
2.5 Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.2 Jenis dan Sumber Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4 Metode Analisis Data	34
3.5 Definisi Operasional Variabel	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	38
4.1.1 Keadaan Geografis Negara Republik Indonesia	38
4.1.2 Perkembangan Investasi di Indonesia.....	40
4.2 Perkembangan Umum Variabel Penelitian	44
4.2.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia	44
4.2.2 Perkembangan BI Rate di Indonesia.....	49
4.2.3 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia.....	52
4.3 Hasil Estimasi Penelitian	56
4.4 Pembahasan Hasil Estimasi.....	59
4.4.1 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi.....	59
4.4.2 Analisis Pengaruh BI Rate Terhadap Investasi	61
4.4.3 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi	63
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2010 – 2019.....	4
4.1	Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 1990 – 2019.....	41
4.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1990 – 2019.....	46
4.3	Perkembangan BI Rate di Indonesia Tahun 1990 – 2019	50
4.4	Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1990 – 2019	53
4.5	Hasil Estimasi Regresi	57
7.1	Perkembangan Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Investasi di Indonesia Sebelum Ln Tahun 1990 – 2019	76
7.2	Perkembangan Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Investasi di Indonesia Setelah Ln Tahun 1990 – 2019	77
7.3	Hasil Estimasi Regresi	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1	Grafik Perkembangan Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar..... 5
2.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian 32
4.1	Grafik Perkembangan Realisasi Investasi di Indonesia 42
4.2	Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia 47
4.3	Grafik Perkembangan BI Rate di Indonesia 51
4.4	Grafik Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data Yang Digunakan	76
2 Estimasi Data	78
3 Biodata.....	79

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi (Tarawneh, 2004). Peran investasi atau penanaman modal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001). Masing – masing pemerintah belum memusatkan perhatiannya pada investasi yang tidak hanya akan menjamin lapangan kerja, tetapi juga akan berdampak pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Ehimare, 2011). Namun, Indonesia sebagai negara berkembang tentu mengalami berbagai permasalahan dalam pembangunan ekonomi, keterbatasan pembiayaan, serta besarnya kebutuhan keuangan menjadi permasalahan yang sering ditemui dalam pembangunan ekonomi.

Investasi berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi negara, dimana dengan investasi akan mendorong perkembangan aktivitas ekonomi secara menyeluruh. Adapun permasalahan yang timbul adalah begitu sulitnya negara Indonesia dalam menggalang dana guna investasi di Indonesia. Hal ini menjadi problema yang tidak ringan karena masih banyaknya variabel ekonomi Indonesia yang relatif tidak stabil sebagai ciri dari negara yang sedang berkembang terhadap keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia (Sriwardiningsih, 2010). Menurut Rahlan (2006) pada berbagai hasil empiris

dengan menunjukkan bahwa perbaikan fundamental perekonomian akan sangat mempengaruhi keinginan investor untuk melakukan investasi pada suatu negara, misalkan investor yang berhati – hati untuk berinvestasi di negara berkembang yang mengakibatkan perlambatan masuknya arus modal. Sehingga menyiratkan bahwa untuk menumbuhkan kepercayaan investor perlu adanya kebijakan makroekonomi yang stabil.

Investasi merupakan istilah yang begitu populer dalam dunia usaha. Dapat pula dikatakan sebagai penanaman modal yang lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang – undang. Menurut Sunariyah (2003) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa – masa yang akan datang. UU Republik Indonesia Pasal 1 No.25/2007 tentang penanaman modal atau investasi menyebutkan bahwa investasi mencakup segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanam modal dalam negeri ataupun penanaman modal asing yang melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Melihat akan kebutuhan negara yang cukup besar membuat pemerintah harus membuka kesempatan bagi para pemilik modal, baik dalam negeri maupun pemilik modal asing untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia.

Investor yang berinvestasi tentu tidak mengetahui pasti mengenai keuntungan maupun risiko yang dihadapi, sehingga investor harus mengambil keputusan mengenai strategi apa yang akan diterapkan dari perubahan kondisi tersebut untuk meminimalisir risiko serta memperoleh return yang besar. Sektor perbankan menjadi salah satu pertimbangan yang baik sebab sektor perbankan merupakan sektor yang menjadi penopang dalam perekonomian negara. Fungsi lembaga keuangan ini menyediakan jasa sebagai perantara antara pemilik modal dan pasar uang yang bertanggung jawab dalam penyaluran dana dari investor

kepada perusahaan yang membutuhkan dana tersebut. Kehadiran lembaga keuangan inilah yang memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian, dimana uang dari individu investor dikumpulkan dalam bentuk tabungan, sehingga risiko dari para investor ini beralih pada lembaga keuangan yang kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman utang kepada yang membutuhkan (Wiwoho, 2014).

Investasi menjadi langkah awal kegiatan produksi dan tentu juga memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya investasi baru tentu akan memungkinkan terciptanya barang modal baru, sehingga akan menyerap faktor produksi baru. Hal ini akan memicu terciptanya lapangan kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran, sehingga akan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, Indonesia senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi. Keberadaan investasi baik dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pemerintah dan perekonomian negara.

Terkait dengan perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2010 – 2019

TAHUN	PMDN (Rp Milyar)	PMA (Rp Milyar)	TOTAL REALISASI INVESTASI (Rp Triliun)
2010	60,626,30	145,787,266,80	145,847,89
2011	76,000,70	176,594,766,00	176,670,76
2012	92,182,00	237,540,649,00	237,632,83
2013	128,150,60	348,818,707,50	348,946,85
2014	156,126,30	354,909,468,00	355,065,59
2015	179,465,90	403,861,592,30	404,041,05
2016	216,230,80	389,161,647,60	389,377,87
2017	262,350,50	436,784,810,40	437,047,16
2018	328,604,90	424,407,844,71	424,736,45
2019	386,498,40	392,129,972,76	392,516,47

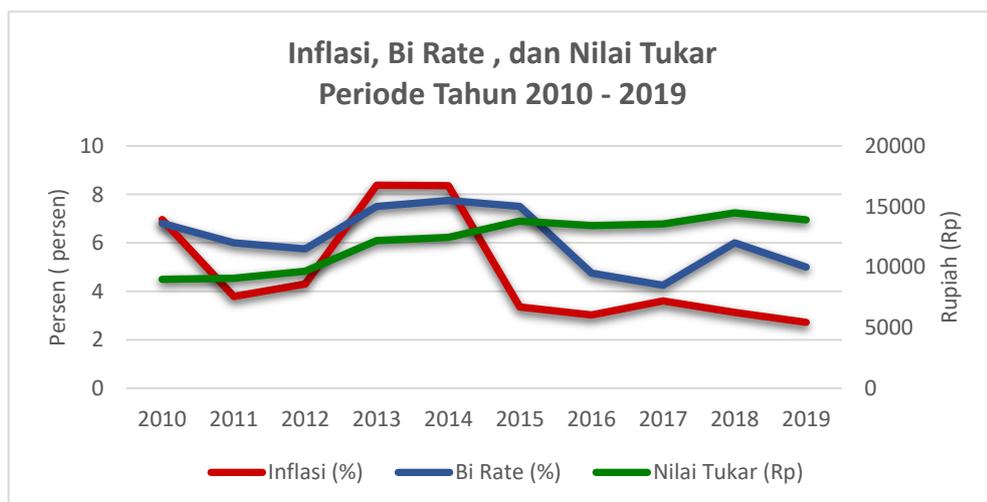
Sumber: BPS, BKPM, diolah, 2021

Bagi suatu negara dalam melakukan pembangunan ekonomi membutuhkan pembiayaan yang tidak hanya bersumber dari tabungan domestik saja namun harus mendapat bantuan berupa investasi dalam negeri maupun investasi asing (Nurcholis, 2005). Berdasarkan **Tabel 1.1** dapat dilihat bahwa realisasi investasi di Indonesia mengalami fluktuasi ini menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara *emerging market* di Asia yang membuatnya menjadi tujuan para investor asing maupun lokal, serta Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah dan masih memungkinkan untuk diolah lebih optimal lagi. Sejak tahun 2010, realisasi investasi mengalami peningkatan hingga tahun 2015. Pada tahun 2016, realisasi investasi mengalami penurunan dan kemudian pada tahun 2017 meningkat kembali. Namun, mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 hingga tahun

2019. Disamping itu pula, Penanaman Modal Asing (PMA) lebih memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Investasi dapat pula dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, oleh karena itu investor perlu mempertimbangkan faktor makro ekonomi. Secara teori, banyak indikator yang dapat mengukur variabel makro (Puspitasari, 2010). Namun demikian dari sekian banyak indikator yang cukup lazim digunakan untuk memprediksi investasi adalah variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter variabel-variabel tersebut diantaranya, inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar.

Terkait dengan perkembangan inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar di Indonesia dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Sumber: BPS, BI, diolah, 2021

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Tahun 2010 – 2019

Berdasarkan pada **Gambar 1.1** dapat dilihat bahwa grafik di atas cenderung mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2010, inflasi dan BI *rate* mengalami peningkatan hingga tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014, inflasi dan BI *rate* mengalami penurunan hingga tahun 2019. Sedangkan, pada nilai tukar mengalami

fluktuasi dengan tren meningkat. Investasi berperan penting dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, serta taraf kemakmuran masyarakat ikut meningkat. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan faktor makro ekonomi. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi investasi, termasuk dalam sektor perbankan. Bank Indonesia sebagai bank sentral berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi (Suparmoko, 2006:136).

Inflasi adalah naiknya harga - harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2003). Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang pada akhirnya akan menghambat investasi baru (Dewi dan Cahyono, 2016).

Pertimbangan penting lainnya sebelum melakukan investasi adalah tingkat suku bunga. Menurut Septifany; Hidayat; Sulasmiyati (2015) salah satu sumber dana yang digunakan oleh investor untuk membiayai pengeluaran investasinya yaitu pinjaman kepada bank. Investor akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayarkan dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh dari jumlah investasi yang dilakukan. Jika suku bunga turun, maka akan mendorong investor untuk meminjamkan modal dan dengan pinjaman modal tersebut investor akan melakukan investasi.

Nilai tukar atau kurs adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperuntukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu.

Perusahaan yang melakukan penanaman modal di suatu negara akan mengembalikan aliran keuntungannya dalam mata uang negara asal perusahaan. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008).

Mawikere, Engka, dan Sumual (2019) meneliti mengenai Pengaruh Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi di Sulawesi Utara dengan metode *path analysis*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Utara. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwardiningsih (2010) yang meneliti terkait Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Investasi di Indonesia dengan metode regresi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fadilah (2017) yang meneliti PDB, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dengan metode regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung. Tujuan penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Sari dan Baskara (2018) yang meneliti terkait Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dengan metode regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung.

Diatas terlihat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi investasi masih menunjukkan *research gap*. Perbedaan kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian sebelumnya atau masih adanya *research gap* membuat penulis mengadakan penelitian yang akan menganalisis pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap investasi di Indonesia dengan periode tahun 1990 – 2019. Dimana

pada kondisi ekonomi makro peneliti menggunakan inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar sebagai variabel independen dan investasi sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas, data memperlihatkan bahwa data inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar relatif tidak stabil dalam peningkatan investasi yang optimal di Indonesia. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa adanya masalah dalam memberlakukan kebijakan – kebijakan, khususnya kebijakan dalam kegiatan moneter. Mengetahui bahwa dampaknya akan membuat pendapatan nasional menurun hingga kemampuan memproduksi barang – barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian juga ikut menurun. Investasi ada untuk mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi, maka menarik untuk diteliti, sebagai peneliti akan dilakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi di Indonesia tahun 1990–2019?
2. Apakah BI *rate* berpengaruh terhadap investasi di Indonesia tahun 1990–2019?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap investasi di Indonesia tahun 1990–2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI *rate* terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran, pemahaman, serta pendalaman teori, terutama dalam menganalisa kondisi ekonomi yaitu inflasi, BI *rate*, dan nilai tukar terhadap investasi di Indonesia. Kemudian gambaran tersebut, dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan oleh investor dalam upaya pengambilan keputusan di masa mendatang. Dapat pula digunakan sebagai masukan dalam memprediksikan return dengan informasi yang diperoleh untuk mengambil keputusan investasi. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada agar nantinya dapat memberikan masukan tentang investasi bagi penulis atau peneliti lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Investasi

Investasi berdasarkan teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran – pengeluaran untuk membeli barang – barang modal dan peralatan – peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2007). Menurut Tandililin (2001) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang serta meningkatkan nilai utility total dari suatu produk.

Investasi disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal. Istilah investasi dapat berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Secara umum ada dua jenis bentuk aset yang dapat diinvestasikan menurut Halim (2003), yaitu *real investment* yang berarti investasi nyata secara umum melibatkan aset terwujud seperti tanah, mesin – mesin, pabrik, pertambangan, perkebunan, dan lainnya. Sedangkan *financial investment* merupakan investasi keuangan yang dilakukan di pasar uang, seperti sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Atau dapat pula dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lainnya.

Investasi berperan penting dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, serta taraf kemakmuran masyarakat ikut meningkat. Hal ini bersumber dari fungsi penting kegiatan investasi dalam perekonomian, yaitu 1) investasi merupakan salah satu komponen

dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional serta kesempatan kerja. 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat (Sasana, 2008). Menurut Calvo, dkk (dalam Okafor, 2012) investor yang melakukan investasi dapat mempertimbangkan faktor – faktor yang dapat dijelaskan melalui faktor pendorong (global) dan faktor penarik (domestik). Dimana faktor pendorong merupakan negara asal – modal (home countries) dengan kebijakan yang sehat dan kinerja ekonomi yang kuat. Kemudian faktor penarik merupakan kondisi yang stabil dan efisien pada makroekonomi di negara penerima.

Menurut Susilo (2009) investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana pada satu atau lebih aset (pada saat ini) yang diharapkan akan mampu memberikan return (keuntungan) di masa yang akan datang. Dengan berinvestasi tentu akan memperoleh keuntungan, namun untuk memperoleh keuntungan dalam berinvestasi akan dihadapkan oleh risiko.

Pada teori investasi yang mana keuntungan (return) dan risiko (risk) saling berhubungan. Keuntungan dan risiko berbanding lurus, apabila keuntungannya tinggi berarti risikonya juga tinggi, sebaliknya apabila keuntungannya rendah risikonya juga akan rendah. Investor harus memilih dan menentukan keputusan mengenai manakah yang lebih menguntungkan antara investasi pada sektor riil, ataukah investasi pada sektor financial.

Adapun secara garis besar teori neo klasik tentang investasi yaitu, investasi akan dijalankan bilamana pendapatan dari investasi itu (*prospected yield*) lebih

besar dari tingkat bunga dan investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan bilamana biaya (ongkos) plus bunga lebih kecil dari hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi itu (Priyono dan Teddy, 2016).

Pada kondisi ini, dari sudut pandang JM. Keynes menyatakan bahwa masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) lebih tinggi daripada tingkat bunga. Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Keynes tetap menganggap suku bunga memegang peranan yang cukup menentukan di dalam pertimbangan pengusaha melakukan investasi. Namun, tetap ada kemungkinan walaupun suku bunga tinggi, pengusaha akan tetap berinvestasi apabila tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat di masa mendatang. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, tidak akan banyak dilakukan apabila barang – barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuannya yang maksimal. Menurut teori klasik menjelaskan tentang bagaimana investasi pada pokoknya didasarkan atas teori produktivitas batas dari faktor produksi modal. Dimana investasi dilakukan untuk meningkatkan potensi masyarakat dalam meningkatkan produksi.

Pada pandangan Harrod – Dommar yang menekankan bahwa peranan pertumbuhan modal sangat dibutuhkan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Melihat sudut pandang teori Harrod – Dommar ini beranggapan bahwa pembentukan modal adalah suatu pengeluaran yang nantinya akan menambah kemampuan pada perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa, ataupun sebagai suatu pengeluaran yang nantinya mampu menambah permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Dimana jika pada masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka diharapkan pada masa berikutnya perekonomian akan

mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang – barang dan jasa yang lebih besar.

Pada umumnya tujuan investasi adalah untuk menciptakan keberlanjutan dalam investasi tersebut, menciptakan *profit* yang diharapkan, menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham, dan memberikan andil bagi pembangunan bangsa (Fahmi dan Yovi, 2009). Secara lebih khusus Tandelilin (2010) mengungkapkan tiga alasan mengapa investor melakukan investasi, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang, mengurangi tekanan inflasi, dan dorongan menghemat pajak,

Dengan beberapa keuntungan yang didapatkan dalam melakukan investasi, seorang investor juga perlu mengingat mengenai adanya *risk* yang muncul dari aktivitas investasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada teori investasi yang mana keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*) saling berhubungan. Keuntungan dan risiko berbanding lurus, apabila keuntungannya tinggi berarti risikonya juga tinggi, sebaliknya apabila keuntungannya rendah risikonya juga akan rendah. Karena adanya unsur risiko dalam investasi, maka terdapat dua jenis investasi berdasarkan tingkat risiko, yaitu investasi bebas risiko, dimana investasi yang memiliki tingkat risiko yang relatif kecil dan memberikan keuntungan yang rendah. Kemudian investasi yang berisiko, dimana investasi yang memiliki tingkat risiko yang tinggi dan memungkinkan pula investor tidak mendapatkan keuntungan atau sebaliknya.

Adapun manfaat yang ditimbulkan dari investasi menurut Noor (2009), maka investasi dapat dikelompokkan, yaitu; 1) Investasi yang bermanfaat untuk umum 2) Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu, dan 3) Investasi yang bermanfaat untuk pribadi atau rumah tangga.

Selanjutnya pada jenis investasi dapat dikelompokkan berdasarkan pada unsur pendapatan nasional, berdasarkan subjeknya, berdasarkan asalnya, dan berdasarkan unsur pembentukannya, yaitu pertama investasi otonom (*autonomous investment*) dan investasi terinduksi (*induced investment*). *Autonomous investment* adalah investasi yang bebas dilakukan, tetapi dapat berubah karena adanya perubahan faktor – faktor di luar pendapatan biasanya dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan *induced investment* adalah suatu investasi yang ditimbulkan oleh sebab bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan. Dengan demikian *autonomous investment* dan *induced investment* saling berkaitan satu sama lain yang diharapkan akan meningkatkan permintaan dan akan mendorong investasi. Kedua adalah *public investment* dan *private investment*. *Public investment* adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah yang bersifat resmi. Sedangkan *Private investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta. *Private investment* dalam investasi yang memprioritaskan keuntungan yang diperoleh, serta masa depan penjualan dalam penentuan volume investasi. Sedangkan *public investment* untuk melayani atau menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak. Ketiga *domestic investment* dan *foreign investment*. *Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan Undang – undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal yang menjelaskan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di Wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing. Menurut UU PMA No. 1 Tahun 1967 menjelaskan bahwa pengertian penanaman modal hanya meliputi penanaman asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan

perundang – undangan dan pemilik modal secara langsung menanggung risiko. Adapun pengertian PMA pada UU No. 1 Tahun 1967 adalah UU PMA memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk dijalankan dengan modal asing sepenuhnya (*direct investment*), *joint venture*, atau *joint enterprise*. Upaya pemerintah dalam meningkatkan persaingan untuk menarik investor asing ke Indonesia, maka diberlakukan deregulasi di bidang PMA dengan menetapkan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1994. Keluarnya Peraturan Pemerintah ini bermaksud untuk meliberalisasikan PMA di Indonesia. Dan terakhir adalah *gross investment* dan *net investment*. *Gross investment* adalah total seluruh investasi yang dilakukan pada suatu waktu, baik *autonomous* maupun *induced* atau *private* maupun *public*. *Gross investment* adalah total seluruh investasi yang dilakukan di suatu negara (daerah) pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, investasi bruto dapat bernilai positif maupun nol (yakni ada tidaknya investasi sama sekali). *Net investment* adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan (Rosyidi, 2005).

2.1.2 Teori Inflasi

Analisis kondisi ekonomi merupakan analisis yang bersifat makro, yang mana berupa peristiwa – peristiwa yang terjadi di luar perusahaan. Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting adalah inflasi yang diartikan sebagai kondisi meningkatnya harga – harga secara umum dan terjadi terus menerus.

Menurut teori klasik, mengasumsikan bahwa seluruh harga bersifat fleksibel, sehingga ekonomi akan bergerak menuju titik keseimbangan dengan cepat. Jadi dalam pandangan teori klasik, perubahan pada permintaan agregat akan mempengaruhi tingkat harga akan tetapi tidak akan mempengaruhi *output* dan *employment*. Menurut kaum klasik karena uang tidak bisa menghasilkan apa – apa kecuali hanya untuk mempermudah transaksi, maka uang yang diminta oleh

masyarakat hanya sebanyak jumlah yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk membiayai proses transaksi mereka. Dalam pasar uang, permintaan akan uang bertemu dengan penawaran akan uang dan penawaran akan uang ditentukan oleh kebijakan moneter. Permintaan uang oleh kaum klasik dinamakan dengan teori kuantitas (Sari, 2013). Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama negara – negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari jumlah uang beredar, dimana inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini, misalnya kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak di tambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga – harga tersebut. Kemudian dari psikologi (*expectation*) masyarakat mengenai harga – harga, dimana laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga – harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan pertama ialah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan – bulan mendatang. Yang kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang (Boediono, 1995).

Teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu *demand pull inflation* yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibat tingkat harga umum naik misalnya

karena bertambahnya pengeluaran. Sedangkan, *cost push inflation* timbul karena kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus.

Cost push inflation merupakan gejala kenaikan harga umum secara terus menerus yang disebabkan oleh dorongan kenaikan biaya produksi. Jenis peningkatan laju inflasi ini sebagai akibat dari kebijakan ekspansif untuk mengurangi tingkat pengangguran. *Cost push inflation* terjadi ketika otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia melakukan kebijakan akomodasi, berupa pertumbuhan jumlah penawaran uang.

Hal ini biasanya timbul dari adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi yang berimbas pada meningkatnya harga barang - barang. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor yaitu, perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah, suatu industri yang sifatnya monopolistis dapat menggunakan kekuasaannya untuk menentukan harga yang lebih tinggi di pasar, kenaikan harga bahan baku dari luar negeri, kenaikan harga BBM, dan lain – lain.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan Keynes, tidak lain adalah proses tidak meratanya tingkat pendapatan di antara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Karena ketidakmeratanya tingkat pendapatan akhirnya menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (*inflationary gap*). Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah – langkah yang bertujuan agar kestabilan harga dapat diwujudkan kembali.

Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari Bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh (Boediono, 1995).

Inflasi pada teori struktural didasarkan atas pengalaman yang terjadi di Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara – negara yang sedang berkembang. Teori ini juga bisa disebut inflasi jangka panjang karena dikaitkan dengan faktor – faktor structural dari perekonomian (Edalmen, 2019). Ketegaran itu berupa, penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari *terms of trade* yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharuskan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang – barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika *terms of trade* memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk, maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut. Selanjutnya, penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, membuat harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat.

Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga – harga barang industri akan meningkat (Boediono, 1995). Proses tersebut akan berlangsung terus menerus dan akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak naik.

Inflasi memiliki manfaat ekonomi juga. Dimana manfaat ini bertumpu pada tiga argument utama, yaitu pertama adanya trade off antara inflasi, pajak dan pajak tidak langsung, sehingga optimalisasi pajak pemerintah menghasilkan inflasi positif. Kedua, komitmen para pembuat kebijakan untuk mempertahankan inflasi yang rendah membatasi kemampuan bank sentral untuk menanggapi guncangan supply yang merugikan. Dan ketiga, yang memungkinkan inflasi berfungsi sebagai pelumas yang membuat harga – harga nominal upah lebih fleksibel (Ehimare, 2011).

2.1.3 Teori BI Rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan acuan suku bunga BI. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya (Nopirin, 1998). Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang (Samuelson, 1998). Tinggi rendahnya investasi dapat diketahui dari posisi kredit atau jumlah dana yang disalurkan untuk kegiatan investasi. Tingkat suku bunga merupakan unsur utama dalam kegiatan investasi karena unsur tersebut adalah biaya investasi. Dimana biaya investasi merupakan faktor penentu dalam investasi dan permintaan agregat. Setiap dana pinjaman yang digunakan untuk investasi pasti akan dikenakan biaya yang disebut suku bunga. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang – orang untuk menanamkan dananya di bank

daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau sektor industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito (Nasir dan Mirza, 2011).

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar atau beban atas penggunaan dana (Anna, 2012). Menurut Raharjo (dalam Asih dan Akbar, 2016) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpankas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliaannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Dalam teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Dana investasi adalah pendapatan yang diterima melebihi apa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi selama periode tersebut. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau akan melakukan investasi. Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran (Deviana, 2014). Anggota

masyarakat yang mempunyai dana investasi yaitu kelompok penabung dan bersama – sama dengan jumlah seluruh tabungan mereka membentuk penawaran atau *supply loanable fund* atau dana yang tersedia untuk dipinjam. Dimana makin tinggi tingkat bunga, maka makin banyak dana yang akan ditawarkan. Sehingga, tingkat bunga dan jumlah dana yang ditawarkan memiliki hubungan positif.

Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin karena ingin berkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut yaitu para pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Mereka ini adalah investor dan jumlah seluruh kebutuhan mereka akan dana permintaan akan *loanable funds*. Permintaan akan *loanable funds* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar *loanable funds* dan dari proses tawar – menawar antara mereka akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin kurang *loanable funds* yang ditawarkan di pasar (Boediono, 1995). Makin rendah BI *rate* maka investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Menurut Keynes, uang merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat untuk transaksi, berjaga – jaga, dan spekulasi. Keynes menganggap bahwa permintaan uang pada motif transaksi dan berjaga – jaga tidak berpengaruh terhadap tingkat bunga. Sehingga, permintaan uang untuk motif spekulasi yang menghubungkan antara permintaan uang dengan tingkat bunga atau disebut dengan *liquidity preference*. Tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi.

Permintaan uang akan meningkat apabila tingkat bunga rendah dan permintaan uang turun apabila tingkat bunga tinggi. Permintaan uang adalah fungsi negatif dari tingkat bunga. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan dalam teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastiaan mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi (Boediono, 1995).

2.1.4 Teori Nilai Tukar

Pada nilai tukar dapat pula mempengaruhi penanaman modal yang bergantung dari tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Nilai tukar dapat diartikan sebagai sejumlah unit mata uang yang dibutuhkan untuk dapat ditukarkan dengan per unit mata uang lain atau dengan kata lain, harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, yang disebut kurs atau kurs valuta asing (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Kurs dapat digunakan oleh suatu negara yang berbeda pada saat valuta negara asal diubah kedalam valuta negara tujuan. Dari proses, maka muncul istilah “nilai tukar” atau exchange rate. Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan.

Biasanya suatu negara akan berusaha untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan dalam jangka waktu yang lama. Selama nilai tukar yang ditetapkan tersebut tidak menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan, maka negara tersebut tidak akan melakukan sesuatu perubahan terhadap nilai tukar yang telah ditetapkan.

Nilai tukar yang lazim disebut nilai tukar, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, bank central pada waktu – waktu tertentu melakukan intervensi di pasar – pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebih.

Secara umum nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan kurs riil (*real exchange rate*). Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah 13,000 rupiah per dolar, maka kita bisa menukar 1 dolar untuk 13,000 rupiah di pasar uang. Sedangkan, Kurs riil atau terkadang disebut *term of trade* adalah harga relatif dari barang – barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang yang di produksi dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Suatu mata uang asing nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terus menerus tersebut akan disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi pada permintaan dan penawaran mata uang asing (Mankiw, 2006).

Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi demikian pula sebaliknya sehingga nilai tukar rupiah akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Yuniarti dan Erdah, 2017). Benassy Quere *et al.*, (2001) menyatakan bahwa apabila investor bertujuan menanamkan modalnya untuk pasar luar negeri, maka semakin kuat mata uang domestik akan mengurangi arus

masuk investasi asing karena tingginya biaya tenaga kerja yang tentu akan mengurangi profit perusahaan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Variabel Inflasi Terhadap Investasi

Inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2009). Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang – barang, jasa – jasa maupun faktor – faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. (Samuelson, 2001).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Letarisky, *et al*: 2014).

Pengaruh inflasi terhadap investasi menjadi salah satu masalah yang membuat perekonomian tidak stabil karena dapat menurunkan produksi. Adanya inflasi yang tinggi menjadikan perekonomian negara menciut. Inflasi tidak hanya dapat mempengaruhi nilai mata uang, tetapi juga investasi dan tabungan. Dampak negatif yang diberikan terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Jika tingkat inflasi suatu negara rendah akan membuat biaya investasi akan lebih murah, sehingga membuat jumlah output meningkat mengikuti investasi yang juga mengalami peningkatan.

2.2.2 Hubungan Variabel BI Rate Terhadap Investasi

Menurut Rahardjo (2009) bahwa kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Di Indonesia, informasi mengenai kebijakan moneter dapat dipantau melalui Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut disebabkan karena tingkat suku bunga SBI dapat dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia.

Perubahan suku bunga merupakan salah satu faktor risiko sistematis yang mempengaruhi nilai investasi. Kenaikan suku bunga mengindikasikan semakin meningkatnya biaya modal perusahaan, terutama yang berasal dari hutang. Meningkatnya biaya hutang tersebut menyebabkan risiko keuangan perusahaan semakin meningkat dan harga perlembar saham akan menurun. Kenaikan suku bunga tersebut membuat minat investor untuk berinvestasi akan menurun.

Suku bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya di bank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga secara signifikan (Arifin, 2007 dalam Astuti; Apriatni; Hari, 2013).

Tingkat suku bunga yang tinggi membuat sulit untuk menutupi pengeluaran mereka karena produk mereka menjadi kurang kompetitif baik di pasar domestik dan internasional. Di sisi lain, jika tingkat suku bunga rendah, semakin banyak investasi ekonomi yang dihasilkan, lebih banyak produksi dan lebih banyak kesempatan kerja. Dengan demikian tingkat bunga riil melalui efeknya pada investasi meningkatkan pertumbuhan dan standar hidup masa depan bangsa (Ulfah, *et al*: 2014).

2.2.3 Hubungan Variabel Nilai Tukar Terhadap Investasi

Menguatnya rupiah terhadap dollar menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kondisi perekonomian yang mulai pulih. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan peningkatan investasi, karena dengan terapresiasinya nilai tukar di negara tersebut mengartikan bahwa perekonomiannya dalam keadaan baik.

Mata uang Dollar AS adalah mata uang kuat (*hard currency*) yang sering dijadikan media pertukaran internasional. Hampir seluruh aktivitas ekonomi dunia menggunakan Dollar AS sebagai ukuran, maka perlu diteliti sejauh mana pengaruh nilai tukar mata uang domestik (dalam hal ini adalah Rupiah) terhadap mata uang Dollar AS pada investasi.

Secara teoritis, dampak perubahan nilai tukar untuk investasi tidak pasti. Kebutuhan terhadap nilai tukar timbul dari hubungan perdagangan internasional melalui adanya permintaan dan penawaran terhadap beberapa mata uang sebagai media atau alat tukar di negara lain. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga – harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat (Letarisky, *et al.* 2014). Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan merubah tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan harga produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang yang diperdagangkan / barang

– barang ekspor relatif terhadap barang – barang yang tidak diperdagangkan, sehingga kita mendapatkan pertukaran sejati akan mendorong ekspansi domestik investasi dalam barang – barang perdagangan (Ulfah, *et al*: 2014).

Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor. Benassy-Quere, *et al* (2001) menyatakan nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya keseimbangan nilai tukar akan memicu para investor untuk mempertimbangkan investasinya di negara yang bersangkutan. Keseimbangan nilai tukar yang stabil merupakan cerminan dari kegiatan perekonomian suatu negara yang stabil.

2.3 Studi Empiris

Beberapa studi empiris akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu:

Hadi Sasana (2008) meneliti mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metoda *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah.

Penelitian yang mirip dilakukan oleh Mawikere, Engka, dan Sumual (2019). Mereka meneliti pengaruh tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

melalui investasi di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini disebabkan karena kurangnya upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan investasi, sehingga kurang mampu menekan angka inflasi di daerah Sulawesi Utara.

Sriwardiningsih (2010) juga melakukan penelitian terkait dampak pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, dan kebijakan fiskal terhadap investasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan time series. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi baik pada kegiatan Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri. Hal ini mengisyaratkan bahwa suku bunga yang tinggi tampak menjadi hambatan kegiatan penanaman modal di Indonesia.

Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Bader dan Malawi (2010). Mereka meneliti tentang dampak suku bunga terhadap investasi di Yordania. Metode analisis yang digunakan adalah uji *Johansen Cointegration*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi. Di sisi lain, tingkat pendapatan memiliki dampak positif.

Bakti dan Alie (2018) meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap investasi di Provinsi Lampung. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Sedangkan, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang juga menentukan naik turunnya investasi, seperti kondisi infrastruktur, kebijakan pemerintah, perpajakan, dan lainnya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fadilah (2017) yang meneliti analisis Produk Domestik Bruto (PDB), BI rate, dan inflasi terhadap Investasi Asing Langsung (PMA) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Sedangkan, inflasi berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Ulfah, dkk (2014) yang meneliti pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap investasi di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Metode Autoregressive*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Provinsi Aceh. Dimana suku bunga dan nilai tukar memiliki efek yang kecil dan hubungan yang lemah terhadap investasi di Provinsi Aceh. Hal ini terjadi karena adanya konflik yang berkelanjutan di Provinsi Aceh.

Tujuan penelitian yang hampir sama dibuat oleh Yani Rizal (2018) meneliti pengaruh tenaga kerja dan kurs terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.

Ehimare (2011) juga meneliti tentang investasi asing langsung dan pengaruhnya terhadap ekonomi Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi OLS. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi negatif tidak signifikan terhadap investasi asing langsung di Nigeria. Sedangkan, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Nigeria. Hal ini terjadi karena keadaan ekonomi dan politik tidak menentu dan menghambat arus masuk modal.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Baskara (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Sedangkan, nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan kondisi ekonomi makro sama seperti yang dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependel dan variabel independen. Dimana variabel dependen yang dimaksudkan adalah investasi, sedangkan variabel independen adalah inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar. Pada kondisi ekonomi akan menentukan seberapa efisiensi dan kredibilitas pasar modal untuk mendorong perekonomian meliputi variabel inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar.

Investasi berperan penting dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, serta taraf kemakmuran masyarakat ikut meningkat di Indonesia. Sehingga diperlukan kajian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah investasi di Indonesia. Inflasi menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap investasi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh inflasi terhadap investasi menjadi salah satu masalah yang membuat perekonomian tidak stabil karena dapat menurunkan

produksi. Dampak negatif yang diberikan terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Jika tingkat inflasi suatu negara rendah akan membuat biaya investasi akan lebih murah, sehingga membuat jumlah output meningkat mengikuti investasi yang juga mengalami peningkatan. BI *rate* juga merupakan salah satu faktor risiko sistematis yang mempengaruhi nilai investasi. Kenaikan BI *rate* mengindikasikan semakin meningkatnya biaya modal perusahaan, terutama yang berasal dari hutang. Meningkatnya biaya hutang tersebut menyebabkan risiko keuangan perusahaan semakin meningkat dan harga perlembar saham akan menurun. Kenaikan BI *rate* tersebut membuat minat investor untuk berinvestasi akan menurun. Selanjutnya, variabel nilai tukar yang juga memegang peranan penting dalam menentukan aktivitas perekonomian. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Neraca berjalan maupun variabel makro lainnya dipengaruhi oleh kurs. Dalam melakukan pengukuran atas kondisi perekonomian suatu negara dapat menggunakan kurs sebagai salah satu alatnya.

Penelitian ini dilakukan tentu akan diperlukan oleh berbagai pihak, dimana sebagai bahan untuk mempertimbangkan strategi investasi yang efektif dan melakukan pencegahan agar tidak terjadinya penurunan investasi. Mengetahui bahwa dampaknya akan membuat pendapatan nasional menurun hingga kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sebagai "*engine of growth*" juga ikut menurun. Investasi ada untuk mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi, kehidupan yang lebih layak ini ditujukan pada perolehan *return* (kembali) yang lebih besar dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang, sehingga mampu meningkatkan

taraf hidup dan produktivitas perekonomian. Sebagai penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kondisi ekonomi terhadap investasi di Indonesia, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pikir penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019..
2. Diduga BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019..
3. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi di Indonesia tahun 1990 – 2019.